

## Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan bagi Anak *Down Syndrome* Kelas IV SDLB di SLB N 1 Sungai Pagu

*Riska Alwasih Putri<sup>1</sup>, Asep Ahmad Sopandi<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia <sup>2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Email: [putrialwasih@gmail.com](mailto:putrialwasih@gmail.com)

### Kata kunci:

Peran Orang Tua,  
Pendidikan, dan *Down Syndrome*

### ABSTRACT

*This research is motivated by the role of parents in the education of children with Down syndrome which is carried out according to their position by playing an active role and contributing as parents. The aim of this research is to describe the role of parents in the education of children with Down syndrome as educators, encouragers, facilitators, mentors, mediators, role models, partners and supervisors. The method used in this research is a qualitative case study research method. And data collection is carried out through observation, interviews and documentation studies, while data analysis uses data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research subjects were JI and HY's parents as the main informants, as well as the class teacher and school principal as supporting informants. The research results show that the role of parents in the education of children with Down syndrome as educators, encouragers, facilitators, mentors, mediators, role models, partners and supervisors plays a very active role and contributes so that it has a progressive impact on aspects of children social emotional maturity, progressive in children education and the welfare of children with Down syndrome.*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya peran orang tua terhadap pendidikan anak *down syndrome* yang dilakukan sesuai dengan kedudukannya dengan berperan aktif dan andil sebagai orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran orang tua terhadap pendidikan bagi anak *down syndrome* sebagai pendidik, pendorong, fasilitator, pembimbing, perantara (mediator), panutan (role model), mitra dan supervisor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus kualitatif. Dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Subyek penelitian adalah orang tua JI dan HY sebagai informan utama, serta guru kelas dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan peran orang tua dalam pendidikan anak *down syndrome* sebagai pendidik, pendorong, fasilitator, pembimbing, perantara (mediator), panutan (role model), mitra dan supervisor sangat berperan aktif dan ikut andil sehingga berdampak pada progresif aspek kematangan sosial-emosional anak, progresif pada pendidikan anak dan kesejahteraan untuk anak *down syndrome*.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Keluarga sempurna terdiri dari dua orang yang berperan penting, yaitu orang tua yang disebut ayah dan ibu. Orang tua harus bertanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya. Dalam dunia pendidikan, peran orang tua sangatlah penting dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi

keberhasilan pendidikan seorang anak. Peran adalah suatu tindakan untuk melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya. Menurut (Hoover-Dempsey, Sandler & Bali, 2016) mereka percaya bahwa peran dan tanggung jawab yang diberikan orang tua kepada anak menjadi penting bila orang tua terlibat. Hanya orang tua yang percaya pada peran aktif anaknya dan cenderung berpartisipasi dalam urusan pendidikan dan sekolah. Bagi orang tua yang lebih terlibat dalam pendidikan, hal ini merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan anaknya. Ketika orang tua berkepentingan dengan pendidikan anaknya, maka guru pun berupaya semaksimal mungkin terhadap anaknya dengan melibatkan orang tua dalam pendidikan anaknya. Menurut pendapat (Sheldon, Durisic, & Bunijevac, 2017) penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang sukses mendapat dukungan kuat dari orang tua.

Menurut (Handayani, Marlina, & Desyandri, 2022) orang tua mempunyai peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar anak. Saat membesarkan dan mendidik anak, tentu semua orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Keinginan inilah yang nantinya akan membentuk peran orang tua dalam mendidik anaknya (Temo & Marlina, 2019). Orang tua adalah orang pertama yang mengetahui keadaan anaknya, terutama yang anaknya berkebutuhan khusus, seperti *Down Syndrome*. *Down syndrome* adalah suatu kondisi keterlambatan perkembangan fisik dan mental pada anak akibat perkembangan kromosom yang tidak normal. Anak *down syndrome* memiliki kelainan pada kromosom 21 yang terdiri dari tiga kromosom (trisomi 21) sehingga mengganggu informasi genetik. Karena keterbatasan fisik dan intelektual anak *down syndrome*, maka peran orang tua menjadi penting dalam tumbuh kembang anak *down syndrome* dengan membantu mereka mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. *Down syndrome* memerlukan kesempatan pendidikan berdasarkan hambatan yang dihadapi. Oleh karena itu, perlu adanya pemberian pendidikan penting kepada anak *down syndrome* agar dapat menjalani kehidupannya di masa depan.

Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan potensi diri anak agar ia mampu mengendalikan kehidupannya dan hidup baik dalam masyarakat tanpa bergantung pada orang lain. Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 mengatur bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Selain itu, Pasal 32 ayat (2) UUD 1945 menyatakan bahwa “setiap anak wajib memperoleh pendidikan dasar dan dibiayai oleh pemerintah”. Menurut pendapat (Annisa & Taufan, 2021) pendidikan khusus diberikan kepada peserta didik apabila dalam proses pembelajarannya menghadapi kesulitan karena hambatan fisik, gangguan emosi, gangguan mental, hambatan intelektual dan hambatan sosial serta bakat cerdas istimewa. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa seluruh warga negara Indonesia, tanpa kecuali, anak berkebutuhan khusus *Down Syndrome*, mempunyai hak yang sama dengan anak non-Abk untuk mendapatkan pendidikan formal, informal dan non-formal (Sopandi, 2013).

Seperti yang dijelaskan (Atikah, Marlina, & Desyandri, 2021) bahwa orang tua merupakan pendidik pertama yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran orang tua yang berpartisipasi aktif dalam pendidikan anaknya dapat berdampak pada keberhasilan pendidikan anaknya. Peran orang tua dalam mendidik anak *down syndrome* diawali dari keluarga, orang tua berperan sebagai pendidik, pendorong, fasilitator, pembimbing, perantara (mediator), panutan (role model), mitra dan supervisor. Bentuk peran orang tua tersebut merupakan faktor kunci terhadap kemajuan pendidikan anak.

Peneliti menemukan kasus saat pelaksanaan PLK juli-desember 2022 pada peran sepasang orang tua JI dan HY yang ikut berperan aktif dan ikut andil terhadap pendidikan anak mereka *down syndrome* (A) yang duduk dikelas IV SDLB di SLB N 1 Sungai Pagu dan secara bersamaan anak *down syndrome* (A) ini peserta didik dari guru pamong peneliti, peneliti melihat anak *down syndrome* (A) ini dalam aktivitas sehari-hari di rumah dan sekolah sudah bisa mandiri, mengikuti perintah dengan baik, selalu disiplin datang tepat waktu ke sekolah bersama orang tuanya, berpakaian rapi dan bersih layaknya anak non-Abk seusianya. Anak *down syndrome* (A) ini dipilih oleh guru untuk mengikuti kegiatan perlombaan olahraga *bocce* tingkat provinsi, guru dan orang tua saling bekerjasama untuk mendidik dan melatih anak serta selalu memotivasi membantu meningkatkan potensi anak. Alhasil anak *down syndrome* (A) ini mendapatkan juara pertama untuk pertama kali yang membuat orang tuanya bangga, sehingga orang tua berharap kedepannya anak bisa mengalami kemajuan pada pendidikannya dan berprestasi. Seiring berjalan waktu peneliti melihat ketika anak *down syndrome* (A) ini mendapatkan kemajuan pada pendidikannya orang tua JI dan HY selalu memberikan reward pada anak berupa makanan kesukaan dan pujian.

Peneliti juga mewawancarai orang tua JI dan HY mengenai peran mereka terhadap pendidikan anak *down syndrome* (A). Hasil wawancara mengatakan orang tua JI dan HY saling bekerjasama untuk memenuhi perannya dengan sangat bertanggung jawab memenuhi semua kebutuhan anak, menjadi pendidik untuk meningkatkan potensi bakat minat anak, mendorong tumbuh kembang anak di rumah, sekolah dan masyarakat. Orang tua JI dan HY juga menjadi teladan dengan memberikan contoh yang baik kepada anaknya *down syndrome* (A), kemudian membimbing dan mengarahkan setiap kegiatan anak, serta orang tua juga selalu bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mengetahui kemajuan pada perkembangan pendidikan anak *down syndrome* (A). Peneliti juga mewawancarai kepada guru pamong peneliti tentang keadaan anak *down syndrome* (A) di sekolah. Hasil wawancara dengan guru pamong menjelaskan bahwa dalam pembelajaran akademik dan non akademik anak *down syndrome* (A) tidak mengalami kesulitan dalam mengajarnya, memahami apa yang guru sampaikan kemudian bisa secara sendiri melakukan aktivitas di sekolah hampir selayaknya seperti anak normal pada umumnya. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran orang tua dan keterlibatannya dalam pendidikan anaknya, sehingga anak *down syndrome* (A) dapat meningkatkan kualitas pendidikannya, memiliki kematangan sosial-emosional yang baik dan kesejahteraan hidup anak *down syndrome* (A).

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut (Melatih, dkk. 2021) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya memahami fenomena yang dialami seseorang atau masyarakat dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang dapat diungkapkan dengan kata-kata dan melaporkan informasi rinci yang dikumpulkan dari sumber.

Pengertian studi kasus menurut (Wahyuningsih, 2013) bahwa studi kasus adalah penelitian yang mengkaji fenomena suatu kasus tertentu pada waktu tertentu dengan fungsi tertentu yang berkaitan dengan suatu program, peristiwa, proses, entitas, atau peristiwa, lembaga atau kelompok sosial. Tujuan studi kasus adalah untuk mempelajari secara mendalam konteks situasional saat ini dan interaksi

lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, organisasi, dan komunitas (Marlina, 2021). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi kasus, yaitu jenis studi kasus tunggal. Studi kasus tunggal memberikan peluang untuk melakukan penelitian yang mendalam dan akurat terhadap fakta-fakta tertentu dari fenomena tersebut (Wahyuningsih, 2013).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dijelaskan dalam dua temuan hasil penelitian, yaitu temuan umum dan temuan khusus dijelaskan di bawah ini:

### 1. Temuan Umum

Berdasarkan wawancara peneliti dengan orang tua JI dan HY didapatkan selama hamil tidak ada gangguan namun saat usia kandungan ibu HY memasuki usia 7 bulanan dan ketika itu ibu HY sedang beraktivitas membersihkan toilet rumah lalu mau buang air kecil secara sendiri anak lahir dari kandungan ibu dan segera pergi ke bidan untuk membantu proses kelahiran. Anak lahir secara prematur karena usia kehamilan ibu baru 7 bulan. Berjalan waktu orang tua JI dan HY mengenali tumbuh kembang anak lambat secara fisik dan mental usia 3-5 bulan. Memasuki usia 7 bulan anak tidak sengaja terhimpit badannya oleh kakak dan abangnya ketika sedang bermain didekatnya, anak mengalami kesakitan dan orang tua JI dan HY langsung membawa anak pergi berurut ke desa Sipotu.

Pada wawancara dengan ibu HY tentang perkembangan tahap balita anak ibu menyusuinya sampai umur 2 tahun setelah itu dibantu dengan susu tambahan. Melihat perkembangan anak yang lambat orang tua JI dan HY mendiskusikan untuk saling mendukung dan bekerjasama untuk berperan penuh dalam hidup anak.

### 2. Temuan Khusus

- a. Orang tua JI dan HY mendiskusikan layanan pendidikan yang tepat sesuai kondisi anak mereka *down syndrome* (A) dan bekerjasama dengan pihak sekolah untuk menunjang pendidikan anak
- b. Orang tua JI dan HY mendukung dan mendorong pendidikan serta potensi bakat anak *down syndrome* (A), saat duduk kelas IV SDLB anak berprestasi dengan mendapatkan juara pertama pada lomba O2SN olahraga *bocce* tingkat provinsi
- c. Orang tua JI dan HY mencukupi kebutuhan dan fasilitas pendidikan anak *down syndrome* (A)
- d. Orang tua JI dan HY membimbing dan mengarahkan anak *down syndrome* (A) agar dapat mandiri untuk setiap kegiatan di rumah dan sekolah
- e. Orang tua JI dan HY selalu menjadi teladan, memberikan contoh yang baik bagi anak mereka *Down Syndrome* (A).
- f. Orang tua JI dan HY mengawasi semua kegiatan anak *down syndrome* (A) dengan baik

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak *down syndrome* yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dilakukan pembahasan yang kemudian dihubungkan dengan teori-teori terkait selanjutnya yang relevan dengan topik penelitian..

### 1. Peran orang tua sebagai pendidik

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua JI dan HY, orang tua berperan sebagai pendidik utama dan pertama terhadap anak *down syndrome* (A) cukup baik, berperan sebagai pendidik dari lahir sampai saat ini, orang tua JI dan HY membantu anak *down syndrome* (A) mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kondisinya yaitu menyekolahkan anak di SLB N 1 Sungai Pagu. Setelah berada di sekolah tersebut orang tua JI dan HY sudah mulai melihat perkembangan anak *down syndrome* (A) sehingga orang tua aktif memperkuat perannya dengan mendidik anak, memahami semua kebutuhan anak ikut andil dalam mendukung potensi bakat dan minat anak agar semakin bisa berprestasi, orang tua JI dan HY juga mendidik anak agar dapat mandiri untuk melakukan kegiatan di rumah dan terbiasa di sekolah. Hasil wawancara ini sesuai dengan pendapat Nur dalam (Anwar, et al. 2021) menjelaskan bahwa pendidik tahap dasar adalah orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak dan berupaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak.

### 2. Peran orang tua sebagai pendorong

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua JI dan HY dalam berperan sebagai pendorong, orang tua justru sangat memberikan dorongan dan semangat untuk anak *down syndrome* (A) pada setiap aktivitas anak baik itu di rumah, di sekolah ataupun di masyarakat. Ketika anak *down syndrome* (A) berhasil mendapatkan kemajuan pada dirinya terutama kemajuan pada pendidikannya, orang tua JI dan HY selalu memberikan reward padanya dengan memberikan makanan kesukaan serta pujian dengan mengatakan “anak hebat dan pintar”. Selain itu orang tua JI dan HY juga mendorong anak berpartisipasi pada kegiatan yang berbau positif. Hasil wawancara ini sesuai dengan pendapat Nur dalam (Anwar, et al. 2021) menjelaskan bahwa orang tua mendorong dan memotivasi anak sesuai minat dan kemampuannya, melalui komunikasi yang efektif dengan melibatkan anak dalam kegiatan yang baik.

### 3. Peran orang tua sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua, JI dan HY merupakan fasilitator yang baik, hal ini terlihat dari prioritas orang tua dalam memenuhi seluruh kebutuhan akademik dan pendidikan anak *down syndrome* (A) seperti penyediaan alat belajar yang lengkap didukung dengan media pembelajaran yang menarik serta ruangan belajar yang nyaman di rumah, selain itu orang tua JI dan HY juga memenuhi kebutuhan fisik anak mulai dari sandang, pangan dan papan serta memenuhi kebutuhan psikis anak seperti perhatian, kasih sayang kepedulian dan rasa aman pada anak *down syndrome* (A). Hasil wawancara ini sesuai dengan pendapat Nur dalam (Anwar, et al. 2021) menjelaskan bahwa fasilitas belajar juga berdampak pada motivasi belajar anak, orang tua bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya dan fasilitas belajar demi kelancaran proses belajar.

### 4. Peran orang tua sebagai pembimbing

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua JI dan HY dalam berperan sebagai pembimbing, peran ini sudah dilakukan dengan baik pada anak *down syndrome* (A). Orang tua JI dan HY membimbing dan mengarahkan anak *down syndrome* (A) untuk setiap

kegiatan yang dilakukan, ketika anak tidak bisa maka dibimbing sampai bisa. Selain itu orang tua JI dan HY membimbing anak untuk melakukan ibadah sholat, mengaji dan MDTA serta membimbing anak dalam pembelajaran akademik dan non-akademik disekolah anak. Hasil wawancara ini sesuai dengan pendapat Nur dalam (Anwar, et al. 2021) menjelaskan bahwa sebagai orang tua, mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan dan biaya pendidikan anak, tetapi anak-anaknya juga memerlukan bimbingan dan arahan dari orang tuanya.

5. Peran orang tua sebagai perantara (mediator)

Sebagai perantara (mediator), berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama orang tua JI dan HY bahwa mereka terlibat aktif menjadi perantara antara anak *down syndrome* (A) dengan pihak sekolah, mereka membantu mengulangi setiap pelajaran yang didapatkan anak disekolah dengan ajaran dari guru seperti ketika anak *down syndrome* (A) mendapatkan tugas untuk membuat PR maka orang tua JI dan HY mengulangi kembali yang disampaikan guru pada anak, selain itu ketika anak diajarkan membaca, menulis dan berhitung atau kegiatan belajar lainnya maka orang tua juga mengulangi kembali dirumah agar anak *down syndrome* (A) dapat memahami pelajaran yang sudah dipelajari. Selain itu orang tua juga menjadi perantara anak *down syndrome* (A) ketika hendak mengikuti perlombaan olahraga bocce tingkat provinsi guru mengajak orang tua mengulangi kembali agar anaknya dapat berlatih memainkan olahraga bocce dengan baik sesuai dengan apa yang diajarkan guru di sekolah. Hasil wawancara tersebut sesuai dengan pendapat (Hasbi, 2021) menjelaskan bahwa orang tua merupakan mediator makna pembelajaran, karena sebegini besar pelajaran berlangsung dirumah yang menuntut orang tua agar mampu menyampaikan ide-idenya yang disampaikan oleh guru secara akurat pada anak.

6. Peran orang tua sebagai panutan (role model)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua JI dan HY bahwa dalam berperan sebagai panutan bagi anak, orang tua JI dan HY adalah panutan yang baik bagi anaknya *down syndrome* (A), hal tersebut ditunjukkan dari perilaku orang tua yang mengajarkan hal yang positif pada anak dan melarang hal negatif. Orang tua JI dan HY juga mengajak kakak dan abang dari anak untuk memberikan contoh yang baik pada adiknya. Sebagai panutan yang baik orang tua JI dan HY juga memberikan contoh yang baik pada anak *down syndrome* (A) untuk menjadi hamba Allah SWT yang baik dan sholehah. Hasil wawancara tersebut sesuai dengan pendapat (Hasbi, 2021) menjelaskan orang tua adalah teladan yang baik untuk ditiru oleh anak-anaknya, perilaku orang tua adalah contoh yang langsung dapat dilihat dan ditiru oleh anak.

7. Peran orang tua sebagai mitra

Dalam berperan sebagai mitra tentang pendidikan anak, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua JI dan HY mereka sebagai mitra yang aktif dan ikut andil membantu menjadi mitra sekolah dalam pelaksanaan pendidikan anak *down syndrome* (A), kemudian memberikan saran terhadap kemajuan pendidikan yang ditempuh anak saat ini pada pihak sekolah seperti berkonsultasi dengan guru kelas untuk mengajarkan anak *down syndrome* (A) dibantu dengan menggunakan media pembelajaran yang konkrit agar anak dapat lebih

memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hasil wawancara tersebut sesuai dengan pendapat (Hasbi, 2021) menjelaskan bahwa sebagai mitra, orang tua berperan aktif membesarkan anak, memahami kebutuhan anak dan secara aktif mendukung anak serta menjalin kerjasama dengan pihak sekolah untuk memajukan pendidikan anak dan menjadi mitra dalam pelaksanaannya.

#### 8. Peran orang tua sebagai supervisor

Sebagai supervisor, dari hasil wawancara peneliti bersama orang tua JI dan HY, mereka adalah supervisor atau pengawas yang baik ditunjukkan dengan mengawasi seluruh kegiatan anak *down syndrome* (A) dari lahir sampai sekarang terlihat pada orang tua JI dan HY memantau aktivitas sehari-hari anak *down syndrome* (A) dirumah, memantau apakah anak *down syndrome* (A) dapat bersosialisasi dengan baik dilingkungan sosial serta terhadap kegiatan pendidikan anak *down syndrome* (A). Hasil wawancara tersebut sesuai dengan pendapat (Hasbi, 2021) yang menjelaskan bahwa pengawas atau supervisor adalah orang tua, orang tua berusaha mengasuh dan mengawasi aktivitas anaknya dengan baik, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik di rumah maupun di luar rumah.

#### 9. Dampak peran orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anak *down syndrome*

Keberhasilan pendidikan anak tidak lepas dari peran orang tua. Peran orang tua merupakan faktor penting dalam menunjang kemajuan dan keberhasilan pendidikan anak, hal ini dibuktikan dengan peran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus seperti *Down Syndrome*. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua JI dan HY, orang tua JI dan HY berperan aktif dan ikut andil terhadap pendidikan anak mereka yang berkebutuhan khusus *down syndrome* (A), sehingga memberikan dampak positif pada aspek kematangan sosial-emosional, anak *down syndrome* (A) mampu berintegrasi secara sosial di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, mengekspresikan emosi yang baik, terdapat kemajuan pada pendidikan anak dari waktu ke waktu yang bisa berprestasi dan berdampak pada kesejahteraan pada diri anak *down syndrome* (A) mendapatkan rasa aman dalam hidup sehingga berdampak positif terhadap mental anak dalam mencapai tujuan pendidikan dan keberlanjutan masa depannya.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada pembahasan peran orang tua terhadap pendidikan anak *down syndrome* dapat disimpulkan bahwa orang tua JI dan HY berperan aktif dan ikut andil dalam memenuhi perannya terhadap pendidikan anaknya *down syndrome* (A) ditunjukkan dengan berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam mendukung proses pendidikan anak, sebagai pendorong dan memberikan semangat untuk setiap kegiatan anak baik dirumah ataupun disekolah, sebagai fasilitator yang baik dengan bertanggung jawab mencukupi semua kebutuhan dan fasilitas belajar anak, memberikan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak *down syndrome* (A), sebagai pembimbing dan mengarahkan anak *down syndrome* (A), menjadi perantara (mediator) antara anak *down syndrome* (A) dengan pihak sekolah, sebagai panutan (role model) dengan memberikan contoh yang baik mengajarkan anak *down syndrome* (A) pada hal yang berbaur

positif, sebagai mitra yang aktif terhadap anak dengan sekolah serta menjadi supervisor yang baik terhadap seluruh aktivitas anak dirumah dan luar rumah dengan tujuan agar anak *down syndrome* (A) mendapatkan kualitas layanan pendidikan yang terbaik dan bermutu untuk mencapai potensinya secara maksimal agar berguna di masa depan.

## Daftar Rujukan

- Annisa, & Taufan, J. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Olahraga Bocce bagi Anak Down Syndrome di SLB Negeri 1 Lubuk Basung. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(2), 15–24.
- Anwar, A. M., Bahri, S., & Muhaemin. (2021). Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Di Sekolah Impian Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Pinisi Journal of Education*, 1–10.
- Atikah, N., Marlina, M., & Desyandri. (2021). Analisis hasil belajar siswa ditinjau dari peran orang tua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2052–2062. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1223%0A>
- Balli, D. (2016). Importance of Parental Involvement to Meet the Special Needs of their Children with Disabilities in Regular Schools. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 5(1), 147–152. <https://doi.org/10.5901/ajis.2016.v5n1p147>
- Durišić, M., & Bunijevac, M. (2017). Parental Involvement as a Important Factor for Successful Education. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 7(3), 137–153. <https://doi.org/10.26529/cepsj.291>
- Handayani, S., Marlina, M., & Desyandri. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(1), 125-131.. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i1.8425>
- Hasbi, M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Program Pembelajaran. Jakarta: Direktotrat Pendidikan Anak Usia Dini. 1–48.
- Marlina, M. (2021). Metode Penelitian Pendidikan Khusus, 1–14.
- Melati, R., Mulyani, R. R., & Triyono. (2021). Peran Orang Tua Single Parent Terhadap Anak Down Syndrome di Bypass Kecamatan Lubuk Begalung: (Studi Kasus Pada Ayah yang Memiliki Anak Down Syndrome *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1007–1016. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/16>
- Sopandi, A. A. (2013). Pengembangan Kurikulum Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Smk Negeri 4 Padang Dalam Setting Pendidikan Inklusif. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 1-9. <https://doi.org/10.24036/pendidikan.v13i1.2217>
- Temo, A. L. & Marlina, M. (2019). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Sedang di SLB N 02 Padang. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 165–174. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v4i2.166>
- Wahyuningsih, S. (2013). Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya. Bangkalan - Madura: UTM Press



